

## BAB II

### LANDASAN TEORI PENGELOLAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODE TILAWATI

#### A. KONSEP DASAR PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

##### 1. Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Ahmad von Denffer (1988 : 207) bahwa kewajiban yang dibebankan Al-Qur'an kepada setiap muslim adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa setiap muslim selayaknya mempercayai (beriman) kepada Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisaa' : 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ء وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَي رَسُولِهِ ء  
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ء وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ء وَكُتُبِهِ ء وَرُسُلِهِ ء  
وَالْيَوْمِ ءِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya".*

- b. Bahwa setiap muslim harus berupaya untuk selalu membacanya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah : 121 dan QS. Al-Muzzammil : 4

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ء لَكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ء وَمَن يَكْفُرْ  
بِهِ ء فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

*"Orang-orang yang telah Kami berikan Alkitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi".*

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

"Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan".

- c. Bahwa setiap muslim dituntut untuk memahaminya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Muhammad : 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?".

- d. Bahwa setiap muslim diminta untuk berbuat sesuai dengan ajaran yang disampaikannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisaa' : 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُن

لِّلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat".

- e. Bahwa setiap muslim dianjurkan untuk mengajarkan (pada orang lain) apa yang telah dipahaminya dari tuntunan tersebut, sebagaimana sabda Nabi SAW

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ». (رواه

البخارى)

"Dari Nabi SAW beliau bersabda : (Yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya)". (HR. Bukhari)

Para ulama sepakat bahwa hukum mempelajari bacaan Al-Qur'an adalah fardhu 'ain (kewajiban individual). Seseorang akan dipandang lalai jika sepanjang usianya tidak pernah belajar Al-Qur'an dan membiarkan dirinya buta aksara Al-Qur'an. Sedangkan hukum mengajarkan membaca Al-Qur'an adalah fardhu kifayah (kewajiban kolektif), artinya jika dalam satu kelompok masyarakat masih terdapat lembaga atau orang yang mengajarkan Al-Qur'an maka gugurlah kewajiban itu. (Subhan Nur, 2012 : 18)

Dalam mengajarkan Al-Quran baik ayat-ayat bacaan maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan, kita bertujuan memberikan pengetahuan kepada anak didik yang mampu mengarah kepada :

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka
- b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya
- c. Kesanggupan menerapkan ajaran islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat
- e. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Qur'an
- f. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya
- g. Pembinaan pendidikan islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur'an. (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008 : 78)

## 2. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Winarno Hamiseno (1978 : 1) yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. (Suharsimi Arikunto, 1996 : 8)

Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso (1993), menyatakan bahwa "pembelajaran adalah usaha pendidikan dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali". Dari pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut :

- a. Merupakan usaha sadar dan disengaja
- b. Pembelajaran harus membuat siswa belajar
- c. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
- d. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

(Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010 : 13)

Pengelolaan pengajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (memanajementi, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk menyukseskan tujuan pengajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian. Penilaian

tersebut pada akhirnya akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* (umpan balik) bagi perbaikan pengajaran lebih lanjut. (Ahmad Rohani, 2004 : 2)

Menurut Abdul Majid pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru ialah kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran yang mencakup :

- a. Penyusunan perencanaan pembelajaran
- b. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar
- c. Penilaian prestasi belajar peserta didik
- d. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian. (Abdul Majid, 2007 : 6, 11)

Al-Qur'an menurut bahasa (Etimologi) adalah kata benda abstrak (*mashdar*) dari kata kerja *qaraa* yang berarti "(dia) telah membaca". Dari pengertian itu maka Qur'an berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca dengan berulang-ulang". Adapun definisi Qur'an secara istilah (terminologi), Muhammad Ali ash-Shabuni dalam *At-Tibyan fi 'Ulumul Qur'an* hal 6 menulisnya sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril 'alaihissalam dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas. (Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, 1989 : 1-2)

Pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu aktifitas dan interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa pada suatu lingkungan proses belajar mengajar

dalam upaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pembelajaran Al-Qur'an yang didukung oleh tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode, fasilitas, alat, sumber pelajaran, evaluasi dan lain-lain.

Menurut Asmuni Syukir dalam *Dasar-dasar Strategi Da'wah Islamiyah* (1979 : 90) secara semantik, metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Dengan kata lain metodologi adalah ilmu tentang metode-metode yang mengkaji/membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar, tentang keunggulannya, kelemahannya, lebih tepat/serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana penerapannya dan sebagainya. (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997 : 1-2)

Tilawati berasal dari kata "tilawah ( تلاوة )" yaitu ( تلا - يتلو - تلاوة ) yang artinya bacaan. Sedangkan tilawah secara istilah adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya. (Ahmad Annuri, 2010 : 3)

Sedangkan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, berpendapat bahwa makna tilawah yang sebenarnya (*haqqa tilawatih*) adalah membaca Al-Qur'an dengan memadukan peran lisan, akal, dan hati. Adapun peran lisan adalah membaca Al-Qur'an secara tartil dan shahih (benar) dengan memperhatikan ilmu tajwid dan memenuhi hak-hak huruf berupa sifat dan makhrajnya. Sedangkan peran akal berupaya memahami makna ayat yang dibaca dengan penuh *tadabbur*. Dan peran hati dengan menghayati nada-nada Al-Qur'an,

mengambil pelajaran (*itti'azh*), dan menimbulkan pembekasan dalam hati (*at-ta'atstsur*). (Subhan Nur, 2012 : 4)

## **B. FUNGSI-FUNGSI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an**

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management*: mengemukakan bahwa "Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. (Abdul Majid, 2007 : 15)

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Abdul Majid, 2007 : 17)

Dalam dunia pendidikan, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Karena pada dasarnya suatu kegiatan yang direncanakan terlebih dahulu maka tujuannya akan lebih berhasil. Oleh karena itu, menurut David Johnson (1979 : 9), guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran karena hal itu akan memudahkan siswa belajar. (M. Daryanto, 2013 : 42)

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar

kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

Silabus sebagai acuan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam pelaksanaannya pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

(Abdul Majid, 2013 : 38-39)



## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Pelaksanaan merupakan penjabaran dari perencanaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pelaksanaan pengajaran mengacu pada strategi pembelajaran berkaitan dengan masalah cara atau sistem penyampaian materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan. Sudjana (1989 : 147) mengemukakan bahwa "strategi pembelajaran pada hakekatnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien".

Dalam pelaksanaan pengajaran, kegiatan yang perlu dilakukan guru menurut Sudjana (1989 :149) adalah :

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa
- 2) Membahas pokok materi pelajaran
- 3) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh konkrit
- 4) Menggunakan alat bantu pengajaran
- 5) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi pelajaran. (Abdul Majid, 2014 : 25)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (Abdul Majid, 2013 : 43)

- 1) Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

## 2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

## 3) Kegiatan penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. (Abdul Majid, 2013 : 40)

### **3. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an**

Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Nana Sudjana (1998) menjelaskan bahwa evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.

Suke Silverius (1991) menjelaskan, evaluasi yang baik haruslah didasarkan pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh pendidik dan kemudian benar-benar diusahakan pencapaiannya oleh pendidik dan peserta didik. Sedangkan menurut Popham & Baker (2001) yaitu jika seorang pendidik merasa

bertanggung jawab atas penyempurnaan pendidikannya, ia harus mengevaluasi pendidikannya itu agar mengetahui perubahan apa yang seharusnya dilakukan, seorang pendidik perlu untuk mengevaluasi penyempurnaan pendidikannya dan peserta didiknya. (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2007 : 75)

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Lebih rinci M. Sobry Sutikno (2005) menyebutkan diantara kegunaan evaluasi adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu
- b) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya
- c) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar
- d) Bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik
- e) Membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik
- f) Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum
- g) Mengetahui status akademis seorang murid dalam kelompok
- h) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan
- i) Memberikan laporan kepada murid dan orang tua
- j) Sebagai alat motivasi belajar mengajar

- k) Mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar, apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap murid
- l) Merupakan bahan *feed back* (umpan balik) bagi murid, guru, dan program pengajaran. (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2007 : 76-77)

Pada umumnya teknik evaluasi dilakukan dengan menggunakan tes. Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan berupa testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. Tes penempatan (*placement test*) yaitu tes jenis ini disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2007 : 78)

### C. MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Pada zaman modern ini metode pembelajaran Al-Qur'an telah berkembang dan berbagai macam, terdapat beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang sering digunakan, diantaranya adalah :

#### a. Metode Iqro'

Metode Iqro' disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kota Gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro'

sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an.

Sifat buku Iqro' adalah Bacaan langsung, CBSA, Pivat, Modul, Asistensi, Praktis, Disusun secara lengkap dan sempurna, Variatif, Komunikatif, dan Fleksibel.

Bentuk-bentuk pengajaran Iqro' antara lain :

- 1) TK Al-Qur'an
- 2) TP Al-Qur'an
- 3) Digunakan pada pengajian anak-anak di mesjid/musholla
- 4) Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an
- 5) Menjadi program ekstra kulikuler sekolah
- 6) Digunakan di majelis-majelis taklim. (Agung Kurniawan, 2010 : 21-22)

#### **b. Metode Qira'ati**

Metode baca Al-Qur'an Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi di Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. KH. Dachlan yang mulai mengajar Al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca Al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode Qa'dah Baghdadiyah dari Baghdad Irak yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat).

KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK Al-Qur'an anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Dalam

perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas, kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

Secara umum metode pengajaran Qira'ati adalah :

- 1) Klasikal dan privat
- 2) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja
- 4) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

(Agung Kurniawan, 2010 : 22-23)

### **c. Metode Al-Barqy**

Metode Al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya Al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam At-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Al-Qur'an. Muhadjir lantas membukukkan metodenya pada 1978 dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan Al-Qur'an Al-Barqy.

Metode ini disebut anti lupa karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf atau suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan anti lupa itu sendiri adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. (Agung Kurniawan, 2010 : 23)

Metode ini menggunakan sistem konvergensi antara metode *structural analytic syntesis* (SAS) yang disesuaikan dengan diksi lokal pada bunyi-bunyi huruf Arab yang ada padanannya dengan bunyi huruf bahasa Indonesia, seperti A-DA-RA-JA dan HA-NA-CA-RA-KA. (Azhar Muttaqin, 2008 : 13)

Metode ini memiliki ciri sebagai berikut :

- 1) Tidak perlu berjilid-jilid
- 2) Praktis untuk segala umur
- 3) Cepat dapat membaca huruf sambung
- 4) Dilengkapi tehnik imla' dan tehnik menulis (khat)
- 5) Dilengkapi buku latihan menulis Al-Barqy
- 6) Sangat tepat bila dipakai klasikal
- 7) Tidak membosankan karena tehnik yang akurat dan menarik

#### **d. Metode A-Ba-Ta-Tsa**

Metode A-Ba-Ta-Tsa merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an dengan penggabungan antara kemampuan hafalan, penalaran, dan ucapan. Menggunakan Al-Qur'an standar (rosul utsmani) salah satu kunci keberhasilan metode ini. Dari penggabungan kemampuan belajar diatas, metode yang disajikan lebih aplikatif, singkat, komunikatif, dan terpadu, serta tidak membosankan, sehingga akan mempercepat siswa/siswi mampu membaca Al-Qur'an. (Bambang Yulianto dan Tim A-Ba-Ta-Tsa, 2000 : 1)

Target pelajaran Jilid I dalam metode A-Ba-Ta-Tsa adalah sebagai berikut :

- 1) Menguasai seluruh huruf-huruf hijaiyah :
  - a) Berbasis fathah
  - b) Berbasis kasroh
  - c) Berbasis domah
  - d) Berbasis fathatain
  - e) Berbasis kasrotain
  - f) Berbasis domatain
- 2) Menguasai seluruh huruf hijaiyah bersambung
- 3) Menguasai materi mad dengan ketukan 2 harokat
- 4) Latihan makhorijul huruf

Sedangkan target pelajaran Jilid II adalah materi Sukun dan Tasydid.  
(Bambang Yulianto dan Tim A-Ba-Ta-Tsa, 2000 : 24)

#### **e. Metode Tilawati**

Metode tilawati disusun pada tahun 2002 oleh tim yang terdiri dari Hasan Sadzili, M Thohir Al Aly, Masrur Masyhud, Ali Muaffa. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya. (Agung Kurniawan, 2010 : 24)

Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang disampaikan secara praktis menggunakan lagu rost, secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal menggunakan peraga dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan tehnik baca simak menggunakan buku. (Abdurrohim Hasan, dkk, 2010 : 16)



Karakteristik dan keunggulan Metode Tilawati antara lain :

1. Menyeimbangkan pendekatan pembelajaran secara klasikal dan individual
2. Disusun secara praktis hingga mudah dipelajari
3. Menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat membaca Al-Qur'an secara tartil
4. Menggunakan variasi lagu-lagu tilawah dalam membaca Al-Qur'an sehingga tidak membosankan
5. Menggunakan sistem sima'an (menyimak) sehingga peserta didik mampu membenarkan atau mengoreksi bacaan Al-Qur'an peserta didik lainnya. (Deni Kurnia, 2012)

Target kualitas yang ingin dicapai dalam pembelajaran metode tilawati ini adalah santri menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar yang meliputi :

1. Fashohah (praktek) meliputi kaidah Al-wa'qfu wal Ibtida, Muroatul huruf wal harokat, Muroatul huruf wal kalimat
  2. Tajwid (teori dan praktek) meliputi Makhorijul huruf, Ahkamul huruf, Shifatul huruf, Ahkamul Mad wal Qosr
  3. Ghorib dan Musykilat (teori dan praktek)
  4. Suara dan Irama (praktek), meliputi kualitas vokal dan penguasaan lagu rost.
- (Cahaya Amanah, 2015)

Target pembelajaran tilawati bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran, maka target pengajarannya yaitu setelah siswa menyelesaikan seluruh paket materi sesuai dengan kurikulum diharapkan

memiliki kemampuan tartil membaca Al-Qur'an, khatam Al-Qur'an 30 juz, dan memiliki pengetahuan dasar-dasar agama.

Pengelolaan belajar tilawati yaitu pengaturan anak secara keseluruhan serta media dan sarana belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan belajar tingkat dasar tilawati yaitu proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode tilawati jilid 1 sampai dengan jilid 5.

Selain itu untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk siswa melingkar membentuk huruf "U", untuk alokasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran metode tilawati mulai dari jilid 1 sampai jilid 5 adalah 15 bulan.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati terdapat munaqosyah yaitu suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan, perubahan dan kemajuan siswa melalui proses pembelajaran yang dialami. Penerapan munaqosyah ini dilakukan oleh lembaga secara kesinambungan dengan menggunakan cara-cara yang efektif dan efisien.

Tehnik munaqosyah yaitu pre test dalam rangka menjajagi kemampuan siswa sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokan kelas, harian yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama dalam satu kelas, dan kenaikan jilid yang dilakukan secara periodik oleh munaqisy lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku tilawati. (Abdurrohman Hasan, dkk, 2010 : 24-25)